

## DAMPAK PEMBELAJARAN DARING PASCA PENDEMI TERHADAP KETERAMPILAN SOSIAL ANAK USIA DINI

Marcelina Oktaviani Darmajatwati

[marselinadarmajatwati@gmail.com](mailto:marselinadarmajatwati@gmail.com)

UNIKA Santu Paulus Ruteng

### ABSTRAK

Pembelajaran daring yang diterapkan pasca pandemi COVID-19 membawa perubahan signifikan dalam proses pendidikan anak usia dini, khususnya pada aspek keterampilan sosial. Permasalahan utama dalam penelitian ini adalah menurunnya interaksi sosial anak akibat keterbatasan pembelajaran tatap muka serta meningkatnya ketergantungan pada penggunaan gadget. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak pembelajaran daring terhadap keterampilan sosial anak usia dini serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhinya. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui studi literatur dari berbagai jurnal, buku, dan penelitian terdahulu yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran daring berdampak pada penurunan motivasi belajar anak, berkurangnya kemampuan komunikasi dan interaksi sosial, serta menurunnya perilaku disiplin. Selain itu, keterbatasan kemampuan orang tua dalam mendampingi anak, kurangnya pemahaman terhadap materi, serta penggunaan gadget yang berlebihan turut memperburuk kondisi tersebut. Dampak lain yang ditemukan adalah meningkatnya kejenuhan, kurangnya aktivitas fisik, serta gangguan pada aspek emosional dan mental anak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran daring belum sepenuhnya efektif dalam mengembangkan keterampilan sosial anak usia dini. Oleh karena itu, diperlukan kolaborasi antara guru dan orang tua dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih interaktif, serta penerapan strategi pembelajaran yang lebih kreatif dan seimbang antara penggunaan teknologi dan interaksi langsung.

**Kata Kunci:** Pembelajaran Daring, Keterampilan Sosial, Anak Usia Dini, Motivasi Belajar, Interaksi Sosial.

### ABSTRACT

*The implementation of online learning after the COVID-19 pandemic has brought significant changes to the early childhood education process, particularly in terms of social skills. The main problem in this study is the decline in children's social interactions due to limited face-to-face learning and increased dependence on gadget use. This study aims to analyze the impact of online learning on early childhood social skills and identify influencing factors. The method used is descriptive qualitative research with data collection techniques through literature reviews from various journals, books, and relevant previous research. Research results show that online learning has an impact on children's decreased motivation to learn, reduced communication and social interaction skills, and decreased discipline. Furthermore, parents' limited ability to support their children, a lack of understanding of the material, and excessive gadget use contribute to worsening the situation. Other impacts identified include increased boredom, reduced physical activity, and disruption to children's emotional and mental well-being. Thus, it can be concluded that online learning is not yet fully effective in developing early childhood social skills. Therefore, collaboration between teachers and parents is needed to create a more interactive learning environment, as well as the implementation of more creative learning strategies that balance the use of technology and direct interaction.*

**Keywords:** Online Learning, Social Skills, Early Childhood, Learning Motivation, Social Interaction.

### PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Pada hakikatnya adalah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfalisasi pertumbuhan dan perkembangan anak

secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepriadian anak. Oleh karena itu, Paud memberi kesempatan bagi anak untuk mengembangkan kepriadian dan potensi secara maksimal. Atas dasar ini, lembaga Paud perlu menyediakan berbagai kegiatan yang dapat mengembangkan seperti kognitif, bahasa, sosial, emosional, fidik, dan motorik.

Pandemi Covid-19 yang menjalar secara masif di Indonesia sejak awal tahun 2020 memberikan pengaruh signifikan terhadap aktivitas masyarakat dan produk kebijakan publik. Ancaman biologis yang menyerang keselamatan manusia membuat sektor kesehatan diprioritaskan di atas segalanya. Kampanye social distancing diterapkan pada seluruh bidang sebagai luaran strategis atas Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 2020 tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Implementasi dari kebijakan tersebut membawa dampak positif, terutama pada pencegahan penularan virus. Akan tetapi, terdapat pengaruh negatif yang diakibatkan, salah satunya terhadap social skills anak (Diswantika, 2022).

Social skills merupakan aspek yang penting bagi perkembangan diri anak, sehingga sangat krusial untuk terus diasah. Social skills ini berhubungan dengan kecakapan untuk berinteraksi meliputi rasa tanggung jawab atas diri sendiri dan orang lain, kemampuan bermain dengan teman sebaya, memahami perasaan, merespon, berbagi, serta menghargai hak dan pendapat orang lain (Pratiwi, 2021). Social skills yang baik dapat mengantarkan anak untuk menjadi manusia yang cakap dalam berkomunikasi, berpikir, memutuskan, dan banyak kemampuan lainnya sehingga menjadi pondasi vital untuk berhubungan dengan orang lain.

Menurut Elizabeth Hurlock dalam (Sriyanto & Hartati, 2022), terdapat lima fase perkembangan individu berdasarkan ciri-ciri biologis, yaitu (1) fase prenatal; (2) fase infancy; (3) fase babyhood; (4) fase childhood; dan (5) fase adolescence. Anak memiliki masa emas untuk mengembangkan social skills pada fase childhood, yaitu rentang usia 2 tahun hingga pubertas (Wong & Kurnianingrum, 2018). Usia tersebut merupakan masa yang ideal untuk menentukan perkembangan anak pada fase berikutnya. Sehingga, untuk mengaktualisasikan capaian kompleks tersebut, idealnya anak harus mengalami interaksi berkualitas dengan banyak orang agar tidak memiliki perilaku yang pasif di lingkungan sosial. Hal ini sejalan dengan penelitian Perdina et al. (2019), bahwa secara ekologi perkembangan manusia dipengaruhi oleh lingkungan. Stimulasi yang berkualitas dapat mempengaruhi perkembangan kemampuan anak sesuai dengan tahapan perkembangan yang diharapkan.

Wabah Corona Virus (Covid-19) yang melanda lebih dari 200 Negara di Dunia, telah memberikan tantangan tersendiri bagi lembaga pendidikan, khususnya pendidikan tinggi. Mengantisipasi penularan virus tersebut pemerintah telah mengeluarkan berbagai kebijakan, seperti isolasi, social and physical distancing hingga pembatasan sosial berskala besar (PSBB). Kondisi ini mengharuskan warganya untuk tetap stay at home, bekerja, beribadah dan belajar di rumah.

Bagi anak usia dini, pembelajaran online bukanlah solusi yang tepat dalam mengembangkan berbagai aspek perkembangan anak, karena dalam masa pertumbuhan dan perkembangan anak perlu stimulasi secara langsung. Orang tua sebagai guru di rumah yang membantu dan memfasilitasi proses pembelajaran anak tidak selalu berjalan dengan baik sesuai dengan harapan (Yuliawan, 2016: 47). Ketika anak belajar di rumah dengan orang tua, belum tentu semua orang tua faham tentang psikologi anak, cara mengatasi situasi hati anak yang tidak menentu, cara menstimulus anak, cara memberikan reward dan punishment dengan baik dan paling utama adalah cara mengajar anak dengan baik sesuai dengan konsep psikologi anak, begitu penting peran orang tua di rumah (Ulfah & Na'imah, 2020: 20-28).

Adanya program BDR juga memberikan dampak secara langsung maupun jangka

panjang pada siswa-siswi PAUD yang masih berada dalam masa tumbuh kembang dan mulai membangun kemampuan literasi, logika, serta berpikir kritis. Terbatasnya metode pembelajaran secara konvensional dapat memberikan dampak negatif pada hasil belajar siswa, terutama pada mereka yang memiliki akses terbatas untuk mendapatkan materi pembelajaran yang cukup. Selain itu, BDR dapat mempengaruhi kemampuan sosial serta emosional siswa dengan berkurangnya interaksi sosial, waktu tidur dan makan yang tidak teratur, meningkatnya durasi paparan gadget, serta kurangnya aktivitas fisik yang akhirnya berkontribusi pada kesehatan fisik dan mental anak (Wang et al., 2020). Berdasarkan penelitian, dampak dari adanya BDR pada siswa-siswi PAUD adalah BDR dapat mempengaruhi aspek reseptif dan membaca siswa karena BDR berhubungan dengan perkembangan literasi anak, namun tidak mempengaruhi aspek reseptif dan aspek bicara (Darmiyanti et al., 2021).

#### Pendidikan Anak Usia Dini PAUD Selama Pandemi Covid-19

Merebaknya wabah Covid-19 di masyarakat memberikan dampak secara langsung terhadap proses pembelajaran secara umum di Indonesia, termasuk PAUD. Berlakunya kebijakan Belajar Dari Rumah (BDR) membuat pembelajaran tatap muka serta interaksi langsung antar siswa, siswa dan pendidik tergantikan sementara waktu melalui metode daring (online) dimana proses pembelajaran dilakukan menggunakan sebuah perangkat gadget dan media lainnya. Melalui pembelajaran daring ini, diperlukan peran lebih dari orang tua dalam pendidikan siswa dimana orang tua diharapkan mampu menggantikan peran guru sebagai pengajar, fasilitator sarana dan prasarana kebutuhan belajar, motivator maupun pengaruh (director) pembelajaran siswa di rumah (Puspita, 2021). Pembelajaran melalui jalur daring (online) PAUD dapat ditempuh melalui beberapa metode seperti media buku ajar, televisi, radio, whatsapp grup, home visit, shift, maupun aplikasi zoom yang disesuaikan dengan keadaan lingkungan sekolah dan siswa (Aprianti and Sugito, 2022).

#### Masalah yang Dihadapi pada Pembelajaran di Rumah bagi Siswa PAUD

Pendidikan merupakan salah satu fungsi dan peran keluarga yang tertuang dalam PP no. 87 tahun 2014. Pandemi COVID-19 membuat pendidikan yang sebelumnya banyak dilimpahkan pada guru di sekolah menjadi kembali ke fitrahnya, yakni ke tangan orang tua (Kurniati E: 2020). Perubahan sistem pembelajaran tatap muka menjadi daring pada situasi pandemi COVID-19 menimbulkan permasalahan bagi pihak yang mendukung kegiatan belajar siswa PAUD, yakni guru dan orang tua. Penelitian di Ponorogo (Muhandi et al., 2020) mengungkap permasalahan dan tantangan yang dihadapi oleh guru dan orang tua siswa berdasar pada hal komunikasi, keterampilan, dan sarana prasarana teknologi penunjang kegiatan pembelajaran seperti gawai dan internet.

#### Masalah Komunikasi antar Guru dan Orang-tua

Kegiatan belajar daring bagi siswa usia dini memerlukan koordinasi yang baik antar guru dan orangtua. Guru bertugas untuk memberikan materi pembelajaran yang akan disampaikan secara daring melalui perantara aplikasi pertemuan daring seperti zoom meeting atau google meet kepada orang tua. Selanjutnya orang tua akan mengajarkan materi tersebut kepada anaknya. Dalam kondisi ini, orang tua bertindak sebagai perpanjangan tangan guru, yang terlibat langsung dalam kegiatan belajar siswa dan membantu siswa mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru (Kurniati et al., 2020). Namun, dari survey pada penelitian oleh Munastiwi E, dkk diketahui bahwa masih terjadi kesulitan koordinasi antar guru dan orangtua karena orang tua tidak memahami konsep pembelajaran daring dan merasa bahwa kegiatan daring hanya menghamburkan uang untuk membeli kuota internet. Di sisi lain, banyak orang tua kebingungan untuk mengoperasikan aplikasi pertemuan daring, sehingga koordinasi pembelajaran lebih banyak dilakukan melalui aplikasi messaging yang lebih familiar bagi orang tua seperti Whatsapp (Solekhah, 2020).

### Masalah bagi Anak dan Orang-tua

Dengan adanya proses pembelajaran di rumah, akan menimbulkan masalah bagi orang tua murid karena harus menyesuaikan dengan metode yang baru. Banyak kesulitan dan problematika yang muncul dengan proses pembelajaran daring, masalah tersebut antara lain kurangnya kemampuan orang tua menggunakan aplikasi pembelajaran, kesibukan orang tua sehingga waktu untuk mendampingi anak menjadi terbatas, selain itu juga semangat belajar anak mungkin menjadi kurang karena motivasi yang menurun dibanding belajar secara tatap muka (Pramana, 2020). Permasalahan yang muncul di dalam keluarga ini tentu akan mempengaruhi kesehatan mental anak baik secara langsung maupun tidak langsung.

### Keterbatasan Sarana dan Prasarana Penunjang

Pembelajaran daring yang optimal tentu dipengaruhi oleh sarana prasarana yang memadai. Kuota data, kecepatan internet, kapasitas gawai (misalnya laptop, handphone, tablet) berperan penting terhadap kelancaran proses belajar siswa di rumah. Pada prakteknya, hal-hal tersebut tidak selamanya dapat terpenuhi secara ideal. Dokumen materi belajar bagi siswa yang beragam dan banyak menyebabkan para guru dan orang tua untuk memiliki gawai yang bisa menyimpan dokumen tersebut. Hal ini menjadi permasalahan karena tidak semua guru dan orang tua mampu membeli gawai yang lebih canggih. Selain itu, ketersediaan jaringan internet di Indonesia masih tidak merata dalam hal keterjangkauan dan kecepatan internet membuat penyampaian materi dan koordinasi antar guru dan orangtua menjadi terganggu (Muhdi et al., 2020).

### Keterbatasan Kemampuan Implementasi Metode Pembelajaran

Munastiwi E, dkk mengungkapkan dalam hasil penelitiannya bahwa faktor lain yang dapat memengaruhi proses belajar siswa PAUD adalah kemampuan orang tua dalam memandu pembelajaran dan tingkat ketertarikan siswa untuk belajar. Hasil survey menunjukkan tingkat pendidikan orang tua berpengaruh dalam kemampuan mereka untuk mendampingi siswa belajar. Orang tua yang memiliki kecakapan pengetahuan dan mampu memahami materi belajar dengan baik akan memudahkan pembelajaran daring bagi siswa. Meskipun demikian, hal ini juga dapat terhalang oleh kurangnya waktu dari orang tua untuk mendampingi anaknya karena tuntutan pekerjaan. Di sisi lain, orang tua juga mendapat kesulitan dalam membangun ketertarikan anaknya untuk belajar. Rendahnya ketertarikan siswa untuk belajar dapat menurunkan tingkat kesuksesan akademiknya. Oleh sebab itu, penting bagi orang tua untuk tidak hanya mendampingi, namun juga memberikan semangat dan motivasi bagi siswa saat belajar di rumah (Munastiwi, 2020; Pramana, 2020).

### Kesehatan Mental pada Siswa PAUD Selama Masa Pandemi Covid-19

Masa pandemi COVID-19 membawa dampak pada aspek kehidupan manusia, tidak terkecuali pada anak usia dini. Penelitian oleh Schiavo pada 2020 mengungkapkan pentingnya memperhatikan efek tidak langsung dari pandemi terhadap perkembangan dan kesehatan mental anak, mengingat periode dari lahir hingga usia 8 tahun adalah masa kritis perkembangan otak manusia. Periode ini juga menjadi landasan belajar bagi seseorang untuk membangun kemampuan bersosialisasi, belajar, dan berinteraksi dalam komunitas.

Dalam situasi pandemi, keadaan non-ideal dari isolasi fisik dan sosial, risiko penyakit, orang tua yang kehilangan pekerjaan, kekurangan bahan pangan, dan gangguan sistem kesehatan secara umum menyebabkan stress tidak hanya orang dewasa namun juga anak usia dini. Pada dasarnya, orang tua harus dapat mengenali gejala trauma pada anak yang mungkin dialami selama masa pandemi, seperti gangguan emosional, perubahan perilaku (misalnya kebiasaan makan atau tidur), depresi, dan mudah agresif/ tantrum (Schiavo, 2020). Penelitian oleh Wang, dkk menemukan bahwa stress yang dialami oleh anak dipengaruhi oleh kurangnya interaksi sosial, aktivitas fisik dan meningkatnya screen time. Sebuah studi oleh W Yan Jiao di Tiongkok pada awal kemunculan pandemi COVID-19

melaporkan gejala awal gangguan psikologi pada anak berupa kurangnya kualitas tidur, mengalami mimpi buruk, penurunan nafsu makan, agitasi dan menurunnya atensi, meningkatnya ketergantungan (*clinginess*) dan kecemasan akan perpisahan (*separation anxiety*).

Pandemi COVID-19 juga menyebabkan perubahan yang mendasar pada sistem pendidikan, tak terkecuali pendidikan anak usia dini yang diwajibkan daring dengan sistem belajar dari rumah. Penelitian di Karawang Indonesia oleh Damayanti, A dkk melaporkan siswa PAUD yang melakukan pembelajaran daring dari rumah banyak mengalami kesulitan untuk memenuhi kriteria pembelajaran kurikulum K-13 dalam hal perkembangan bahasa dan sosial. Hal ini dikarenakan siswa kurang memperoleh atmosfer belajar saat di rumah dan interaksi sosial dengan siswa sebayanya. (Darmiyanti et al., 2021).

#### Langkah Menjaga Kesehatan Mental Siswa PAUD Selama Pandemi COVID-19

Upaya untuk mempertahankan lingkungan belajar yang kondusif bagi anak usia dini di tengah masa pandemi tidak hanya menjadi peran orang tua dan keluarga inti, namun juga komunitas tempat anak tinggal, guru, tenaga kesehatan dan pemerintah (Schiavo, 2020). Hal ini sejalan dengan fokus UNICEF dalam perkembangan anak usia dini melalui *Nurturing Care Framework*, yang juga bekerjasama dengan WHO dan World Bank pada praktiknya, (World Health Organization, 2018)

Komunikasi antara keluarga dan pihak eksternal lainnya merupakan hal penting yang perlu diperhatikan dalam upaya pemeliharaan kesehatan mental siswa PAUD. Pihak eksternal ini dapat berupa komunitas para orang tua siswa, fasilitas kesehatan dengan dokter spesialis anak, dan pusat komunitas lainnya. Orang tua perlu mendapat akses yang baik terhadap sumber informasi yang bisa mendukung peran mereka dalam mendampingi anaknya belajar di rumah. Tidak hanya materi belajar, namun juga bagaimana cara mengatasi reaksi stress yang mungkin timbul dari sistem BDR dan isolasi fisik yang diterapkan di masa pandemic (Schiavo, 2020).

Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI) pada 2020 telah menerbitkan rekomendasi pendampingan anak selama BDR. Pada rekomendasi tersebut menyarankan orang tua anak usia 3 – 6 tahun untuk membatasi kegiatan seperti pemakaian gadget maksimal 1 jam, dan meluangkan setidaknya 180 menit setiap hari untuk berbagai jenis aktivitas fisik. Anak juga direkomendasikan untuk tetap memiliki pola tidur dan waktu bangun yang reguler dengan masa tidur yang berkualitas selama 10 – 13 jam. Orang tua disarankan untuk memberi anak lebih banyak perhatian selama pandemi COVID-19 ini, dan tidak lupa tetap menjadi role model dengan memperlihatkan sikap tenang dan suportif dalam keluarga. (Indonesian Pediatric Society, 2020).

## **METODOLOGI**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Data penelitian didapatkan melalui tinjauan pustaka dan studi empiris pada berbagai buku, dan jurnal penelitian sebelumnya yang berfokus pada dampak pembelajaran daring terhadap proses belajar anak usia dini. Pengumpulan data menggunakan mesin pencarian Google Scholar, ResearchGate, dan Science Direct. Kata kunci yang di gunakan adalah Pembelajaran Daring, Keterampilan Sosial, Anak Usia Dini dengan artikel limit tahun 2019 sampai dengan tahun 2025. Penelitian ini menggunakan 30 jurnal terkait dengan dampak pembelajaran daring pasca pandemi terhadap keterampilan sosial Anak Usia Dini pada pencarian database Google Scholar.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pandemi covid 19 yang sedang terjadi, mewajibkan setiap orang untuk membatasi

segala aktivitas interaksi secara langsung dalam semua aspek kehidupan termasuk pada aspek pendidikan. Kebijakan ini menyentuh semua kalangan atau jenjang pendidikan, tidak terkecuali pada jenjang Taman Kanak-kanak (TK) (Sadikin & Hamidah, 2020). Sehingga menyebabkan proses pembelajaran tidak dapat berlangsung seperti konsep ideal dalam sebuah proses pembelajaran. Pandemi covid 19 telah mengubah pola pembelajaran yang semestinya tatap muka menjadi pembelajaran jarak jauh atau biasa disebut pembelajaran daring. Munculnya pandemi covid 19 menjadikan kegiatan belajar mengajar yang semula dilaksanakan di sekolah kini menjadi belajar di rumah melalui daring. Pembelajaran daring yang dilakukan disesuaikan dengan kemampuan masing-masing sekolah, karena selama pembelajaran daring, Kemendikbud menyerahkan penyesuaian kurikulum kepada guru dan kepala sekolah sesuai dengan konsep merdeka belajar (Winarti et al., 2021).

Pelaksanaannya pembelajaran di rumah dengan metode daring tidaklah mudah. Faktor kurangnya semangat anak dan kurangnya kemampuan orang tua dalam mendampingi anak menjadi tantangan dalam penerapan metode pembiasaan. Tidak semua orang tua bisa menggunakan aplikasi pembelajaran yang baru, dan juga tidak banyak orang tua yang menggantikan sebagai guru di rumah. Orang tua sering tidak sabar dan tidak telaten dalam menghadapi anaknya di rumah yang kadang malah sering dibentak-bentak atau dimarahi yang dapat menimbulkan efek yang tidak baik bagi anak. Dengan situasi dan kondisi yang tidak kondusif tersebut membuat anak menjadi jenuh di rumah karena tidak bisa bertemu dengan teman-teman di sekolah seperti biasanya, menurunnya kedisiplinan anak, dan kurangnya motivasi untuk belajar. Pembelajaran di rumah cenderung monoton, karena biasanya di sekolah guru menyampaikan pembelajaran diselingi nyanyi, tepuk tangan, cerita dan dongeng serta kreatifitas lainnya. Emosi anak yang belum stabil dan belum bisa mengontrol dirinya dengan baik serta kemampuan komunikasi yang terbatas sehingga sulit menyampaikan apa yang dia rasakan. Dengan adanya perubahan atmosfer dan lingkungan serta tatanan baru, yang biasanya melakukan pembelajaran bersama teman-teman di sekolah yang sangat menyenangkan dan penuh kreatifitas, sekarang dengan tiba-tiba harus dilakukan sendiri di rumah dirasakan sangat kurang menarik, dan membosankan.

#### **A. Dampak Terhadap Guru**

##### **a) Kompetensi guru**

Kompetensi guru dalam menggunakan teknologi kurang, kendala tersebut mempengaruhi kualitas program belajar mengajar yang dilakukan, kebijakan belajar di rumah secara online memang harus segera dilakukan untuk mengurangi penyebaran wabah Covid-19 akan tetapi banyak guru yang belum siap menggunakan teknologi sebagai sarana dalam melaksanakan pembelajaran online, bahkan guru senior sama sekali belum mampu menggunakan perangkat atau fasilitas untuk menunjang kegiatan pembelajaran online. Oleh karena itu para guru wajib untuk diberikan pendampingan dan pelatihan.

##### **b) Fasilitas tidak memadai.**

Proses pembelajaran online yang dilakukan oleh guru dari rumah tanpa di dukung sarana dan prasarana yang memadai. Fasilitas ini sangat penting sebagai faktor kelancaran proses belajar mengajar, seyogyanya pembelajaran online yang dilakukan dari rumah seharusnya disediakan dengan fasilitas yang memadai. Missal laptop, hand phone, printer, akses internet dan lain-lain yang akan memudahkan guru untuk mencari sumber belajar dan juga memudahkan memberikan materi belajar mengajar secara online bagi muridnya.

##### **c) Kendala komunikasi**

Kendala komunikasi antara guru dengan orang tua peserta didik menjadi kendala untuk memberikan stimulan materi yang harus diberikan pada peserta didik. Dalam proses pembelajaran paud stimulus yang diberikan anak harus sesuai masa tumbuh kembang anak, sehingga orang tua harus tepat memberikan stimulus agar tidak salah.

d) Penambahan Biaya/ Boros. Selanjutnya kendala yang dihadapi para guru adalah penambahan biaya dalam melangsungkan pembelajaran jarak jauh, itu bisa terjadi dikarenakan adanya penambahan biaya pembelian kuota internet yang tidak murah. Hal serupa juga dialami oleh orang tua wali murid yang harus memerlukan biaya tambahan untuk bisa mengikuti pembelajaran secara efektif. Jika kondisi ini terjadi selama beberapa bulan akan berdampak pada ekonomi guru dan orang tua wali.

e) Belum terbiasa pembelajaran jarak jauh

Pembelajaran pada anak PAUD yang selama ini dilaksanakan pembelajaran melalui tatap muka bermain sambil belajar yang terbiasa berinteraksi langsung dengan peserta didiknya, sehingga dengan dilaksanakannya pembelajaran jarak jauh ini Guru perlu untuk beradaptasi terhadap perubahan mendadak ini agar kualitas pembelajarannya tetap bisa meningkat.

f) Kejenuhan dari guru.

Dari hasil penelitian ternyata terungkap bahwa sekolah yang di liburkan terlalu lama menjadikan para guru bosan, karena mereka merasakan ketidak bebasan untuk berkreasi yang biasanya merasakan senang bila masuk sekolah dan bertemu dengan teman dan peserta didik.

## **B. Dampak terhadap Peserta didik**

a) Fasilitas kurang memadai

Peserta didik yang belajar dirumah tidak bisa maksimal, karena mereka tidak bisa belajar seperti biasanya dengan sarana dan prasaranya yang memadai. Fasilitas ini sangat penting sekali dalam kelancaran proses belajar mengajar, walaupun bisa dengan menggunakan semua sarana dengan seadanya.

b) Motivasi Belajar Jarak-jauh Rendah

Motivasi belajar jarak jauh rendah ini disebabkan karena Konsep yang tertanam pada peserta didik mengartikan bahwa saatnya belajar itu jika pas masuk sekolah, sehingga dengan pembelajaran jarak jauh ini tidak ada motivasi untuk mengatur manajemen waktunya mulai dari bangun pagi, mandi, bersiap sekolah. Dengan adanya dampak Covid-19 ini peserta didik tidak melakukan seperti apa yang dilakukan seperti biasanya, budaya disiplin waktu menurun, tercermin bahwa budaya belajar jarak jauh belum ada.

c) Peserta didik merasa bosan

Lama dirumah menjadikan anak merasa bosan, dan meminta orang tuanya untuk berangkat sekolah.

## **C. Dampak terhadap orang tua**

a) Keterbatasan waktu orang tua dalam mendampingi anak belajar menjadi kendala berarti bagi orang tua, yang tentunya berpengaruh pada aktivitas pekerjaan rutin yang dilakukan orang tua sehari-hari, bagi orang tua yang biasa bekerja akhirnya kurang optimal dalam mendampingi anak untuk belajar.

b) Kemampuan mengajar orang tua dalam pembelajaran anak kurang, dari beberapa orang tua mengeluh karena mereka tidak mampu memberikan pembelajaran bagi anaknya layaknya seorang guru, keterbatasan keilmuan menjadi kendala untuk memberikan materi yang sesuai dengan perkembangan anak, arahan yang diberikan dari guru kadang tidak bisa optimal diterapkan untuk mendidik anaknya sendiri dikarenakan banyak factor, yang salah satunya skill mereka.

c) Kemampuan untuk menggunakan teknologi dan sumber belajar yang kurang. Tidak semua orang tua wali mampu menggunakan teknologi untuk proses pembelajaran bagi anaknya selama di rumah. Mereka hanya bisa menggunakan handphone sebatas untuk telephone atau maksimal whatsapp tidak lebih, dengan kebijakan belajar jarak jauh ini yang sebagian harus menggunakan aplikasi modern mereka tidak mempunyai

kemampuan. Sehingga perlu adanya pendampingan dan pelatihan terlebih dahulu agar penggunaan teknologi bisa maksimal.

### **Keterampilan Sosial Anak Usia Dini Selama Pandemi Covid-19**

Social skills (kemampuan sosial) menjadi salah satu aspek yang penting bagi anak-anak (Alvionita, Sugiyanto, and Afrom, 2022; Diswantika, 2022). Dimana social skills ini merupakan sebuah proses belajar anak untuk masuk dan mengenali lingkungan serta berinteraksi dengan seluruh unsur didalamnya, terlebih pada unsur sosial kemasyarakatannya hingga dapat menumbuhkan kemampuan dalam berpikir, berperasaan, berinteraksi dengan orang tua, teman sebaya, dan masyarakat luar untuk melanjutkan hidupnya (Kusumawati and Ambarsari, 2021; Jantrika and Marlina, 2021).

Dari hasil penelitian yang dilakukan, peneliti menemukan bahwa adanya pandemi Covid-19 telah memberikan dampak pada seluruh sektor kehidupan tidak terkecuali pada pola hubungan sosial masyarakat dalam kehidupan anak-anak di fase childhood-nya. Hal ini dikarenakan adanya kebijakan pembatasan gerakan dan pemberlakuan sistem lockdown secara penuh dan serentak hingga memberlakukan kebijakan belajar dari rumah melalui Surat Edaran Kemendikbud Nomor 36962/MPK.A/HK/2020 yang semua dilakukan untuk mengurangi proses penyebaran Covid-19 (L. Kusuma, 2022).

Dibatasinya kegiatan sosial selama pandemi Covid-19 terlebih pada anak usia dini menyebabkan keterampilan sosial anak. Hal ini dibuktikan pada tingkat frekuensi komunikasi anak baik bersama orang tua maupun teman sebayanya. Setiap hari anak dihadapkan dengan layar ponsel atau laptop untuk mengikuti pembelajaran dalam jaringan dan dituntut untuk terus staying connected. Hal ini hampir 1 setengah tahun dilakukan hingga menjadi kebiasaan bagi anak yang ternyata membawa dampak buruk. Anak-anak menjadi lebih banyak menghabiskan waktunya untuk bermain gadget dan hampir keseluruhan dari mereka meninggalkan kewajiban belajarnya walaupun aktif didepan layar ponsel atau laptopnya.

Selain meninggalkan kewajiban belajarnya, akibat lain yang terjadi pada anak adalah anak-anak menjadi tidak tertarik untuk bersosialisasi dengan teman sebayanya bahkan dengan orang tuanya sendiri dan lebih tertarik dengan bermain melalui permainan digitalnya (game online). Sehingga selama pandemi Covid-19, anak menjadi kurang melakukan pengalaman dan kesempatan untuk belajar, bermain, serta bersosialisasi sebagai kebutuhan masa perkembangannya di fase childhood. Hal ini sejalan dengan pendapat Badu dalam Agustiningrum et al. (2021) dan Kusuma (2022), yang menyatakan bahwa bermain dengan lingkungannya di fase childhood merupakan kebutuhan yang krusial untuk dipenuhi bagi seorang anak, karena dari lingkungannya anak dapat belajar akan hal baru, pengetahuan hingga pengalaman berinteraksi secara langsung dan menumbuhkan kemampuan afeksinya serta anak akan mendapat kesempatan membangun social skillnya, seperti kemampuan untuk berinteraksi, memecahkan masalah, mempelajari respons orang lain, memenuhi harapan sosial serta kesempatan untuk melatih sikap empati.

Kebiasaan aktif menggunakan gadget juga berhasil mempengaruhi kemampuan berkonsentrasi. Beberapa anak menjadi sulit berkonsentrasi terlebih di dunia nyata. Hal ini seperti pernyataan Yee Jin dalam Agustiningrum (2021), bahwa hal ini terjadi karena kebiasaan berkomunikasi satu arah melalui gadget dalam berinteraksi sosial, kemudian dengan dipaksa melakukan interaksi dengan sesamanya sehingga memunculkan error dalam berkomunikasi. Kegagalan berkomunikasi inilah yang akan menyebabkan terganggunya proses perkembangan kemampuan sosial anak-anak pada lingkungannya (Rachmadyanti et al., 2021; Diswantika, 2022; Hasanah and Sugito, 2020). Dan jika hal ini terus-terusan terjadi tanpa adanya kesadaran dari orang sekitar untuk memecahkan permasalahannya, maka akan berdampak pada kemampuan bersosialisasi anak saat masa dewasanya, yang

mana dalam hal ini kemampuan bersosialisasi adalah pengendalian diri anak menjadi investasi diri dalam melanjutkan kehidupan bermasyarakat (Hadi, Sinring, and Aryani, 2018; R. Y. Putri and Nurhafizah, 2022).

Pembelajaran daring yang berlangsung memberikan dampak pada anak, ditemukan beberapa permasalahan yang mempengaruhi proses belajar anak usia dini selama pembelajaran daring yaitu: menurunnya motivasi belajar, kendala dari orang tua, penggunaan gawai berlebihan, dan menurunnya perilaku disiplin dalam pembelajaran, adapun penjelasannya sebagai berikut:

### **Menurunnya Motivasi Belajar**

Motivasi adalah suatu kondisi internal diri seseorang yang merupakan kesiapan untuk melakukan kegiatan, menimbulkan, mengarahkan, dan mengorganisasikan tingkah laku. Motivasi adalah serangkaian usaha untuk memberikan kondisi tertentu. Jadi seseorang ingin melakukan sesuatu, dan jika mereka tidak menyukainya, mereka akan berusaha untuk menghindari perasaan tidak suka (Puthree et al., 2021). Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Belajar adalah perubahan tingkah laku secara relatif permanen dan secara potensial terjadi sebagai hasil dari praktik atau penguatan yang dilandasi oleh tujuan untuk mencapai tujuan tertentu (Wahyuni et al., 2021). Iklim belajar yang dilaksanakan ketika pembelajaran daring mempengaruhi motivasi belajar anak. Kondisi pembelajaran daring menyebabkan guru kesulitan dalam mengontrol dan juga menjaga iklim belajar dikarenakan keterbatasan dalam ruang virtual. Kondisi tersebut menyebabkan motivasi belajar anak dapat menurun dan bahkan mempengaruhi hasil belajar anak (Cahyani et al., 2020).

### **Kendala dari Orang tua**

Pembelajaran daring juga memberikan dampak terhadap orang tua siswa, banyak orang tua yang kesulitan dalam menyesuaikan kondisi saat pembelajaran berlangsung. Karena orang tua turut berperan dalam pendampingan anak belajar secara daring. Dapat diketahui bahwa orang tua memiliki peran dalam keberlangsungan kegiatan pembelajaran daring. Peran orang tua berupa mendampingi selama berlangsungnya kegiatan pembelajaran, mengawasi anak dalam penggunaan smartphone, dan memberikan motivasi serta dukungan pada anak agar tidak bosan untuk belajar di rumah. Orang tua juga memiliki kewajiban untuk memberikan fasilitas yang menunjang dalam kegiatan pembelajaran seperti smartphone, kuota internet, dan earphone. Orang tua memiliki peranan penting dalam proses pembelajaran online pada anak (Chusna et al., 2021).

### **Menurunnya Perilaku Disiplin**

Pembelajaran daring yang telah berjalan membawa dampak pada perilaku disiplin anak usia dini, ditemukan beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku disiplin anak selama pembelajaran daring yaitu, menurunnya motivasi belajar, sarana prasarana kurang memadai, minimnya waktu luang orang tua, dan penggunaan gawai yang berlebihan (Ni'mah & Setyawan, 2021). Pembelajaran daring yang dilaksanakan ternyata sangat berpengaruh terhadap perilaku siswa, siswa menjadi kurang bersosialisasi karena pembelajaran terbatas hanya di rumah tidak bertemu teman, siswa cenderung lebih emosional, siswa juga mengalami kekerasan verbal karena proses pembelajaran, siswa cenderung tidak disiplin dalam melakukan pembelajaran (Sutarna et al., 2021). Adapun penurunan perilaku disiplin pada siswa selama pandemi menurut Permatasari et al. (2021) antara lain, siswa telat bangun pada pagi hari, sehingga siswa terlambat dan tidak mengisi daftar hadir, terkadang mereka hanya bangun untuk mengisi daftar hadir serta tidak bersungguh-sungguh mengikuti pembelajaran daring, siswa sering terlambat dalam mengumpulkan tugas dan tidak tepat waktu dalam mengumpulkan tugas yang telah disepakati.

Menurunnya perilaku disiplin juga disebabkan kurangnya perhatian orang tua kepada anak ketika pembelajaran daring. Kemudian siswa lebih sering bermain handphone ataupun bermain dengan teman di lingkungan sekitar sehingga penumbuhan perilaku disiplin siswa mengalami penurunan (Permatasari et al., 2021). Hal ini terjadi karena penanaman perilaku disiplin yang sebelumnya dilaksanakan secara langsung di lingkungan sekolah dengan kontrol guru beralih menjadi dilaksanakan secara daring sehingga guru tidak bisa mengontrol siswa secara langsung. Perubahan tersebut menimbulkan beberapa permasalahan dalam pelaksanaan penanaman perilaku disiplin. Karena kedisiplinan belajar berperan penting terhadap siswa dimasa pembelajaran daring karena memberi dampak serius dalam bersikap dan berperilaku. Sebab itu siswa yang mempunyai kedisiplinan belajar pasti memiliki minat untuk terus belajar dan berusaha lebih optimal dibanding siswa yang kurang memiliki karakter kedisiplinan belajar (Nisa et al., 2021).

Disiplin adalah suatu perilaku yang menghormati, menghargai, patuh, terhadap peraturan yang berlaku, suatu bentuk ketaatan, dan pengendalian diri yang erat hubungannya dengan rasionalisme, sadar, dan tidak emosional (Rosdiana & Choiriyah, 2021). Guru memiliki peran penting dalam membantu memaksimalkan perkembangan dan membentuk perilaku anak usia dini selama pandemi salah satunya disiplin. Perilaku disiplin yang terbentuk di sekolah terjadi melalui pembiasaan dan terbiasa terus menerus dilakukan. Disiplin merupakan metode pembentukan karakter serta pengajaran kontrol diri dan perilaku yang dianggap pantas (Permatasari et al., 2021). Hakekatnya, disiplin adalah perilaku yang dapat dilatih dengan mengedepankan pembiasaan berupa disiplin waktu dan perbuatan (Matussolikah & Rosy, 2021).

Menanamkan perilaku disiplin bukanlah proses singkat, dibutuhkan proses yang panjang karena pendidikan bersifat berkelanjutan, sehingga menghasilkan perbaikan kualitas yang berkesinambungan agar perilaku baik dapat melekat dalam diri anak dan terbiasa dengan kegiatan tersebut serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Rahmadi et al. (2017) disiplin seharusnya menjadi sikap yang harus ditanamkan dalam diri individu sejak usia dini, bahkan sesuatu yang menjadi bagian dari kehidupan seseorang untuk membentuk perilaku mereka sehari-hari.

### **Kesiapan Guru dalam Pembelajaran Jarak Jauh**

Guru sebagai ujung tombak pelaksanaan pembelajaran daring harus mampu mengkondisikan seluruh komponen pembelajaran. Diantaranya adalah metode pembelajaran, media yang akan digunakan dalam pembelajaran, penggunaan waktu pembelajaran yang berhubungan dengan waktu penggunaan aplikasi, dan faktor psikologis dan sosial yang secara signifikan mempengaruhi motivasi guru saat mengajar. Guru memiliki tugas dan tanggung jawab yang tidak mudah dipindahtangankan ketika harus berubah dari sistem pembelajaran tatap muka di kelas menjadi sistem daring ditambah dengan pengalaman belajar daring yang belum pernah dilaksanakan sebelumnya. Seorang guru harus mengatasi segala permasalahan yang terjadi dalam pembelajaran daring secara tanggap agar pembelajaran tetap dapat mencapai target yang telah ditetapkan.

Namun, guru juga masih mengalami banyak kendala dalam berusaha beradaptasi dalam mengajar. Studi yang dilakukan oleh SMERU (2021) menemukan bahwa selama pandemi, ada 30% guru di Pulau Jawa yang tidak mengajar setiap hari, sedangkan di luar Pulau Jawa dan di pedesaan, proporsinya mencapai 50%. Hal ini masih berkaitan erat dengan jangkauan akses internet dan sarana mengajar. Guru dengan akses yang lebih baik ke internet lebih mungkin untuk mengajar setiap hari. Karena sulitnya akses internet, banyak sekolah memberlakukan kelompok belajar kecil.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran daring pasca pandemi memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap keterampilan sosial anak usia dini. Dampak tersebut terlihat pada menurunnya kemampuan interaksi sosial, komunikasi, motivasi belajar, serta kedisiplinan anak. Selain itu, keterbatasan peran orang tua dalam mendampingi pembelajaran dan penggunaan gadget yang berlebihan menjadi faktor utama yang memperparah kondisi tersebut. Pembelajaran daring juga menyebabkan anak kurang mendapatkan pengalaman sosial secara langsung yang sangat penting dalam masa perkembangan mereka. Oleh karena itu, pembelajaran daring belum mampu menggantikan sepenuhnya efektivitas pembelajaran tatap muka dalam mengembangkan keterampilan sosial anak.

## Saran

1. Guru diharapkan dapat merancang metode pembelajaran yang lebih kreatif dan interaktif agar anak tetap aktif meskipun belajar dari rumah.
2. Orang tua perlu meningkatkan peran dalam mendampingi anak, serta mengontrol penggunaan gadget agar tidak berlebihan.
3. Perlu adanya kolaborasi yang baik antara guru dan orang tua dalam mendukung proses pembelajaran anak.
4. Sekolah disarankan untuk mulai menerapkan pembelajaran campuran (blended learning) agar anak tetap mendapatkan interaksi sosial secara langsung.
5. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengkaji lebih dalam strategi efektif dalam meningkatkan keterampilan sosial anak di era digital.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adhe, K. R. (2018). Model Pembelajaran Daring Mata kuliah Kajian PAUD di Jurusan PG PAUD Fakultas
- Aisyah, Siti. tt., Buku Materi Pokok PAUD: Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini, Jakarta: Universitas Terbuka.
- Akbar, Reni-Hawadi, 2008, Psikologi Perkembangan Anak Mengenal Sifat, Bakat dan Kemampuan Anak, Jakarta: Grasindo.
- Aprianti, Ema & Rita Nurunnisa. 2020. Meningkatkan Interaksi Sosial Anak Usia Dini Melalui Program Pembiasaan belajar Di Rumah Berbantuan Medai Sosial Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Tunas Siliwangi: Jurnal Program Studi Pendidikan Guru PAUD STKIP Siliwangi Bandung*. Vol. 6 (2). Hal. 111-118. <https://doi.org/10.22460/ts.v6i2p111118.2148>
- Aprianti, N., Sugito, S., (2022). Pembelajaran dalam Pendidikan Anak Usia Dini Selama Masa Pandemi Covid-19: Sebuah Literature Review. *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini* 6, 2785-2794. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.1663>
- Arnani, M. (2020). Riset Terbaru National Academy of Sciences soal Penularan Virus Corona, Ini Hasilnya. *Kompas.Com* - 03/04/2020, 19:04 WIB.
- Asmuni. 2020. Problematika Pembelajaran Daring Di Masa Pandemi Covid-19 dan Solusi Pemecahannya. *Jurnal Pedagogy: Jurnal Penelitian Pengembangan Pendidikan*. Vol. 7 (4). Hal 281-288. <https://doi.org/10.33394/jp.v7i4.2941>
- Ayuni, D., Marini, T., Fauziddin, M., & Pahrul, Y. 2020. Kesiapan Guru TK Menghadapi Pembelajaran Daring Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. Vo. 5 (1). [10.31004/obsesi.v5i1.579](https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.579)
- dampak pembelajaran daring di masa pandemi Repository UIN Suska <https://repository.uin-suska.ac.id> > ...PDF
- dampak pembelajaran daring terhadap Raden Intan Repository <https://repository.radenintan.ac.id> > ...
- Harahap, Saripah Anum., dkk. 2021. Problematika Pembelajaran Daring dan Luring Anak Usia Dini bagi Guru dan Orang Tua di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak*

- Usia Dini. Vol. 5 (2). Hal. 1825-1836. 10.31004/obsesi.v5i2.1013  
<https://id.scribd.com/document/516971547/DAMPAK-PEMBELAJARAN-DARING-TERHADAP-INTERAKSI-SOSIAL-ANAK-USIA-DINI>  
<https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/ceria/article/view/17103>  
<https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/2234>  
<https://jurnal.unw.ac.id/index.php/IJEC/article/view/926/0>  
[https://www.researchgate.net/publication/373960240\\_Dampak\\_Pandemi\\_COVID-19\\_Terhadap\\_Kemampuan\\_Sosial\\_dan\\_Emosional\\_Pada\\_Anak\\_Usia\\_Sekolah](https://www.researchgate.net/publication/373960240_Dampak_Pandemi_COVID-19_Terhadap_Kemampuan_Sosial_dan_Emosional_Pada_Anak_Usia_Sekolah)  
 Kemendikbud, & Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2020). Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 Tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran Coronavirus Disease (COVID-19). Republik Indonesia. <https://pusdiklat.kemdikbud.go.id/surat-edaran-mendikbud-no-4-tahun-2020-tentang-pelaksanaan-kebijakan-pendidikan-dalam-masa-darurat-penyebaran-corona-virus-disease-covid-1-9/>
- Kemendikbud. 2020. KBBI Daring Kusuma, Lia., dkk. 2021. Perhatian Orang tua dalam Mendukung Keterampilan Sosial Anak selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. Vol. 6 (1). Hal. 473-491. 10.31004/obsesi.v6i1.959
- Kementerian Pendidikan Nasional, (2020). SE No 15 Tahun (2020) Tentang Pedoman Pelaksanaan Belajar Dari Rumah Selama Darurat Bencana COVID-19 di Indonesia. Sekr. Nas. SPAB (Satuan Pendidik. Aman Bencana) 1–16.
- Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Pada Masa Pendidikan Tambusai <https://jptam.org › index.php › jptam › article › view>
- Pramana, C., (2020). Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Dimasa Pandemi Covid 19. *Early Child. J. Dunia Anak Usia Dini* 2, 115–124. <https://doi.org/10.35473/ijec.v2i2.557>.
- SE. Kemendikbud No.15 Tahun 2020 tentang Pedoman Penyelenggaraan Belajar Dari Rumah dalam Masa Darurat Penyebaran Corona Virus Disease (Covid-19). 2020. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sedatiwara, R. ., Larasido, N. ., & Jabonata, F. . (2023). Efektivitas Pembelajaran Daring di Era Pasca-
- Yanti, S. ., Julaeha, S., & Nurdeni, N. (2024). ANALISIS EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN DALAM JARINGAN (DARING) DI MASA PANDEMI COVID-19. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(1), 101–106. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v7i1.24010>